



Pelatihan Komposting Remaja Masjid Raudhatul Islamiyah Kabupaten Kubu Raya

Ulli Kadaria¹, Aini Sulastri², Winardi³

^{1,2,3} Universitas Tanjungppura

ABSTRACT

COMPOSTING TRAINING FOR YOUTH AT RAUDHATUL ISLAMIYAH MOSQUE KUBU RAYA REGENCY. Youth of Raudhatul Islamiyah Mosque is one of the youth Muslim organizations who live in Central Java Village, Ambawang District, Kubu Raya Regency. Even though they are based on Islam, mosque youth are not only engaged in religious activities. Several activities have been carried out at that location and the participation of the youth of the mosque is very good, this is proven by the well-maintained tools that have been given and the routine activities that are carried out in mutual cooperation. In previous activities, community services were also carried out in the form of socializing the sorting of organic and inorganic waste and providing composting tools on a small scale, but the interest of mosque youth in processing waste, especially organic waste, needs to be facilitated. In this activity, socialization and training on composting were carried out, as well as the provision of composting equipment on a large scale. Mosque youth are actively involved in socialization and training activities. After the socialization, training, and mentoring activities, it is hoped that the youth of the mosque can develop the knowledge that has been obtained for a wider scope and can be applied in their respective neighborhoods so as to reduce the volume of organic waste.

Keywords: Compost, Organic, Waste.

Received: 01.08.2022	Revised: 17.10.2022	Accepted: 27.11.2022	Available online: 30.11.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Kadaria, U., Sulastri, A., & Winardi (2022). Pelatihan Komposting Remaja Masjid Raudhatul Islamiyah Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(4), 910-919. DOI: 10.30653/002.202274.185

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹ Corresponding Author: Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungppura; Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak; Email: ulli.kadaria@teknik.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah masih menjadi permasalahan di lingkungan masyarakat karena masih minimnya sarana dan prasarana serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari – hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Volume sampah akan semakin bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, bahkan melebihi pertumbuhan jumlah penduduknya (Isworo, 2018). Menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dalam Bidang Kebersihan tahun 2021, volume sampah yang masuk setiap harinya ke TPA Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya sebesar 180,27 m³/hari atau 64 ton/hari, sedangkan volume sampah yang dihasilkan sebesar 1.361 m³/hari atau setara dengan 480 ton/hari. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak tahun 2022, volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Pontianak pada hari normal sebesar 400 ton/hari sedangkan pada saat musim buah dan hari raya volume sampah meningkat sebesar 50% menjadi 600 ton/hari. Padatnya aktivitas penduduk juga menghasilkan volume sampah domestik yang besar. Jika tidak diolah maka sampah domestik akan menumpuk dan menimbulkan permasalahan lingkungan berupa bau tidak sedap, mengganggu pemandangan, dan menjadi habitat bagi mikroorganisme patogen yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia (Kusumaningtyas et al., 2022).

Timbulan sampah per orang per hari menurut SNI 3242-2008 untuk kota besar 3 liter/orang/hari dan kota kecil sebesar 2,5 liter/hari (SNI, 2008). Berdasarkan penelitian Jimmyanto et al. (2018), timbulan sampah sebesar 1,071 kg/KK/hari, sedangkan menurut Dewilda & Darnas (2014) timbulan sampah domestik sebesar 0,232 kg/orang/hari atau 3,646 l/orang/hari. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis sampah, maka komposisi sampah domestik terdiri dari 75,5% sampah organik dan 24,5% sampah plastik, kertas, tekstil, kayu, kaca, logam, dan lain – lain. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jaspi et al. (2015) dimana komposisi sampah organik 93,60% terdiri dari 50,06% sampah makanan, 20,06% sampah plastik, 8,27% sampah tekstil, 0,13% sampah karet, dan 1,02% sampah halaman. Komposisi sampah anorganik sebesar 6,40% yang terdiri dari 3,77% kaca dan 2,63% logam.

Tingginya proporsi jumlah sampah organik perlu diatasi dengan cara melakukan proses komposting agar bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis serta dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Kondisi eksisting TPA yang ada di beberapa kota di Indonesia masih *open dumping* termasuk di TPA Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, dimana sampah hanya ditumpuk tanpa adanya pemisahan jenis sampah dan tidak dilakukan pengolahan sehingga memperpendek umur TPA karena TPA sudah penuh, sedangkan tingkat pelayanan tidak mencapai 100% karena hanya ada 1 buah TPA untuk melayani seluruh penduduk di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan penelitian Rukmana et al. (2021), TPA Rasau Jaya memiliki luas 3,6 hektar dan saat ini menampung sampah sebanyak 4 kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Menurut Mulasari et al. (2014), jika sampah yang terangkut ke TPA lebih rendah daripada volume sampah yang dihasilkan maka akan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan lingkungan.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan, hal ini terlihat pada perilaku dalam mengelola sampah di masing – masing rumah seperti cara membuang sampah, cara mengolah sampah, dan cara memanfaatkan sampah (Beni et al., 2014). Untuk memperpanjang umur TPA, masyarakat memerlukan edukasi dalam pengelolaan sampah. Edukasi kesadaran dan keterampilan masyarakat dengan penerapan prinsip 4R yaitu *reduce, reuse, recycle*, dan *replant* penting dalam penyelesaian masalah sampah melalui pengelolaan sampah dari sumbernya (Astheria & Heruman, 2016). Pada kegiatan PKM ini dilakukan pelatihan komposting dengan mitra yaitu Remaja Masjid Raudhatul Islamiyah (RMRI). Hal ini sejalan dengan program ecomasjid yang dicanangkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), dimana masjid menerapkan konsep ramah lingkungan termasuk dalam aspek pengelolaan sampah (Prabowo, 2019).

Remaja Masjid Raudhatul Islamiyah merupakan organisasi pemuda Islam yang bertempat tinggal di Desa Jawa Tengah, Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Meskipun berbasis agama, remaja masjid tidak hanya bergerak pada aktivitas keagamaan saja. Beberapa kegiatan pernah dilakukan di lokasi tersebut dan partisipasi remaja masjid sangat baik, hal ini terbukti dengan masih terawatnya alat yang pernah diberikan dan rutusnya aktivitas yang dilakukan secara bergotong – royong. Pada kegiatan sebelumnya juga dilakukan pengabdian berupa sosialisasi pemilahan sampah organik dan anorganik serta pemberian alat komposting dalam skala kecil, akan tetapi antusiasme yang besar dari remaja masjid dalam mengelola sampah khususnya sampah organik perlu difasilitasi.

PKM ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, dimana sebelumnya sudah diberikan tempat sampah terpilah organik dan anorganik serta komposter dalam skala kecil. Karena minat yang besar dari remaja masjid untuk mengelola sampah khususnya sampah organik menjadi kompos maka dalam PKM kali ini akan diberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam pembuatan kompos yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomi. Kompos merupakan pupuk organik sebagai hasil dari proses biologi oleh aktivitas mikroorganisme dekomposer dalam menguraikan / dekomposisi bahan organik menjadi humus. Metode komposting merupakan teknologi untuk mempercepat pembusukan sampah organik yang mudah membusuk (*biodegradable*) dengan bantuan organisme seperti jamur, bakteri, dan cacing tanah. Komposting secara alami berlangsung selama 3 – 4 bulan. Untuk mempercepat komposting maka digunakan bioreaktor dengan penambahan mikroba pengurai. Komposting skala rumah tangga dapat menggunakan drum khusus sehingga tidak membutuhkan lahan yang luas, tidak menghasilkan bau, mudah dilakukan dan kualitas kompos lebih baik. Beberapa jenis komposter yang sudah dikembangkan adalah komposter tertanam, komposter dengan aerator (*aerob*), komposter takakura, dan komposter tanpa aerator (*anaerob*) (Imelda et al., 2020).

Pada PKM ini menggunakan jenis kompos *aerob* dimana komposter menggunakan drum dengan adanya sirkulasi udara dan penambahan starter berupa EM4 untuk mempercepat komposting selama 3 – 4 minggu. Keuntungan dari komposter ini adalah prosesnya relatif cepat, tidak berbau, dan mampu menghasilkan kompos padat serta kompos cair.

METODE

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan, orientasi lapangan dan pelaksanaan kegiatan. Tahap persiapan berupa koordinasi dengan ketua remaja masjid terkait permasalahan dan keterbutuhan di lokasi kegiatan. Tahap orientasi lapangan yaitu survei lokasi dan penentuan metode, solusi, serta pembahasan teknis kegiatan. Menurut Widiyanto et al. (2018), pengetahuan masyarakat sudah berada pada tahap mengaplikasikan pengetahuan tentang sampah domestik, akan tetapi belum maksimal karena kurangnya sosialisasi mengenai pengelolaan sampah domestik. Oleh karena itu pada saat pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos.

Kegiatan sosialisasi berupa penyampaian materi dan diskusi terkait komposting untuk meningkatkan pengetahuan, selanjutnya dilakukan praktek secara langsung dengan menggunakan sampah organik yang dibawa oleh masing – masing peserta. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat membuat kompos dari sampah organik yang dihasilkan dari aktivitas sehari – hari. Sampah – sampah organik tersebut dikumpulkan dan dilakukan beberapa tahap perlakuan, kemudian dimasukkan ke komposter yang sudah dibuat sehingga menjadi kompos yang dapat digunakan untuk tanaman. Tahapan dalam pembuatan komposter adalah sebagai berikut :

1. Membuat 2 (dua) buah lubang udara menggunakan pipa besi yang dipanaskan di sisi kanan dan kiri tong plastik atau pada sisi yang bersebrangan dengan diameter sesuai diameter pipa pralon.
2. Membuat 1 (satu) buah lubang yang terletak ± 10 cm di bawah lubang pertama menggunakan pipa besi yang dipanaskan. Diameter lubang disesuaikan dengan diameter pipa pralon, sedangkan posisi lubang bisa terletak pada sisi diantara dua lubang di atas.
3. Membuat lubang-lubang kecil menggunakan bor di badan pipa pralon berukuran 10 cm dan 13 cm. Lubang-lubang kecil tersebut dibungkus menggunakan kasa plastik.
4. Memasang instalasi udara di dalam komposter, dimulai dengan memasang kedua pipa pralon berukuran 13 cm pada lubang kanan dan kiri tong plastik. Kedua pipa pralon tersebut dimasukkan dari arah dalam tong plastik hingga keluar sekitar 3 cm dari dinding tong plastik, panjang pipa pralon di bagian dalam sekitar 10 cm.
5. Menutup kedua ujung pipa pralon yang mencuat keluar tong dengan kasa plastik. Cara penutupannya adalah dengan membubuhkan lem PVC di ujung pipa dan menempelkan kasa plastik tersebut dengan rapi.
6. Kedua pipa berukuran 13 cm yang berada pada sisi bagian dalam tong plastik disambung dengan sambungan pipa berbentuk T dengan salah satu kaki sambungan pipa menghadap ke bawah.
7. Kaki sambungan pipa berbentuk T yang menghadap ke bawah tersebut disambung dengan pipa pralon berukuran 10 cm.
8. Pada ujung bagian bawah pipa pralon berukuran 10 cm tersebut disambung dengan sambungan pipa berbentuk L dengan salah satu ujung sambungan pipa berbentuk L tersebut menghadap ke lubang ketiga.
9. Sambungan pipa berbentuk L disambung dengan pipa pralon berukuran 9 cm mengarah ke lubang ketiga, kemudian sambungkan dengan kran plastik dari bagian luar.

Teknik pengomposan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Semua bahan dicincang atau dirajang.
2. Menyiapkan bioaktivator atau mikroba dekomposer (EM4 atau lainnya) sebanyak 10 ml (sesuaikan petunjuk yang tertera dalam kemasan bioaktivator), ditambah air cucian beras dan gula merah untuk menambah nutrisi mikroba (dijadikan 1 L).
3. Memasukkan semua bahan ke dalam komposter yang sudah disiapkan sedikit demi sedikit sambil disiram larutan mikroba decomposer.
4. Menutup rapat komposter.
5. Membiarkan selama 2 minggu (air lindi/pupuk cair telah dihasilkan).
6. Mengambil pupuk cair (sebatas kran), tambah 10 ml mikroba decomposer / bioaktivator untuk tiap 1 L pupuk cair, diamkan selama 2-3 hari.
7. Pupuk cair siap digunakan (dapat disimpan selama 1-2 bulan). Pupuk cair dapat diencerkan saat pemakaian dengan perbandingan 1:100.

Setelah proses pengomposan awal berjalan, selanjutnya sampah organik dapat dimasukkan setiap hari ke dalam komposter. Jika komposter sudah penuh, maka didapat kompos padat. Kompos padat ini dapat diambil sesuai dengan jumlah sampah atau limbah organik yang akan dimasukkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diawali dengan tahap persiapan berupa orientasi lapangan dan komunikasi dengan pihak remaja masjid untuk menentukan metode yang tepat untuk mengolah limbah organik, khususnya komposter yang akan dibuat. Pembuatan kompos dilakukan di Desa Jawa Tengah, Kec. Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya dengan menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar lokasi pelatihan untuk memudahkan pembuatan alat dan transportasi.



Gambar 1. Proses Pembuatan Komposter

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan karena masih berada dalam kondisi pandemi COVID-19. Kegiatan sosialisasi dilakukan di ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al – Kautsar yang berada di lingkungan Masjid Raudhatul Islamiyah, sedangkan kegiatan pelatihan dilakukan di selasar dan halaman Masjid Raudhatul Islamiyah. Sebelum masuk ke ruang kelas peserta menggunakan *hand sanitizer* dan disediakan masker cadangan bagi peserta yang tidak menggunakan masker. Pada saat kegiatan berlangsung, untuk menghindari kontak erat maka posisi duduk peserta dibuat cukup berjauhan dan didukung dengan fasilitas kelas berupa 1 kursi dan 1 meja untuk setiap peserta.



Gambar 2. Serah Terima Alat Komposter

Kegiatan sosialisasi diawali dengan pembukaan dan kata sambutan dari pihak remaja masjid dan tim PKM, kemudian dilanjutkan dengan serah terima alat, materi, diskusi, dan pelatihan pembuatan kompos (praktek lapangan).



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi

Materi yang disampaikan berupa pengertian kompos, manfaat kompos, peran bakteri sebagai pengurai, jenis – jenis komposting, langkah – langkah membuat kompos, ciri – ciri kompos yang sudah matang, hingga kendala yang timbul pada saat pembuatan kompos beserta solusinya. Pada saat penyampaian materi juga disampaikan cara penggunaan alat komposter yang telah dibuat dan akan digunakan pada saat praktek lapangan. Komposter yang dibuat memiliki kapasitas masing – masing 200 liter, dengan menggunakan komposter ini dapat menghasilkan 2 (dua) jenis kompos yaitu kompos padat dan kompos cair.

Praktek lapangan dilakukan di selasar masjid Raudhatul Islamiyah. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pencacahan pada sampah organik yang sudah disiapkan oleh masing – masing peserta dari rumah. Pencacahan bertujuan untuk mengecilkan ukuran sampah agar seragam dan lebih mudah terurai. Sebagian peserta melakukan pencacahan, sebagian lagi membuat bioaktivator yaitu melarutkan EM4 dan gula pasir dengan perbandingan 1:1 di dalam ember berisi air sebanyak 1 liter. Setelah dicacah, sampah dicampur dengan bioaktivator dan dimasukkan ke dalam komposter.



Gambar 4. Praktek Lapangan Pembuatan Kompos

Komposter kemudian ditutup dan dibiarkan selama 2 minggu agar menghasilkan pupuk cair. Pada saat pelatihan pembuatan kompos hanya 1 komposter yang digunakan karena keterbatasan waktu untuk melakukan pencacahan sampah.



Gambar 5. Foto Bersama Tim PKM dan Remaja Masjid

Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi dan pelatihan berjalan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Remaja masjid juga turut aktif dalam diskusi dan saat pembuatan kompos, akan tetapi adanya pembatasan jumlah peserta untuk menghindari kerumunan maka remaja masjid yang diundang pada saat kegiatan PKM hanya 80% dari total keseluruhan remaja masjid Raudhatul Islamiyah. Selain itu adanya minat dari pengurus PKK yang ada di Desa Jawa Tengah pada kegiatan komposting juga belum bisa diakomodir karena masih dalam situasi pandemi COVID 19.

Adanya minat yang besar dari remaja masjid terkait komposting ditunjukkan dengan kemauan untuk mencoba menggunakan 1 komposter untuk sampah organik dari aktivitas domestik (dapur), sedangkan 1 komposter lainnya digunakan khusus untuk sampah organik dari pabrik talas yang berada di dekat lokasi kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan kualitas kompos yang dihasilkan dari sampah organik campuran sisa dapur (heterogen) dengan kompos yang dihasilkan dari 1 jenis sampah organik (homogen) yaitu talas. Selain itu remaja masjid juga akan mencoba membuat komposter dari kotoran sapi sebagai perbandingan.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi di lokasi PKM kompos yang dihasilkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan rasio atau perbandingan C/N tidak sesuai dengan yang disyaratkan dan banyaknya kandungan air pada kompos yang dibuat. Adapun rencana tindak lanjut dari kegiatan PKM ini adalah melakukan pelatihan dengan menggunakan sampah organik dari pabrik talas dan kotoran sapi, serta menyusun buku panduan pembuatan komposting untuk memudahkan remaja masjid membuat kompos dan mengetahui langkah – langkah apa saja yang harus dilakukan jika terdapat permasalahan pada kompos yang sudah dibuat.

Salah satu upaya pemanfaatan sampah organik yaitu dengan mendaur ulang sampah menjadi produk kompos yang bernilai jual. Menurut Afriani et al. (2019), sampah organik yang dihasilkan dengan populasi 1.415 jiwa dan satuan timbulan sampah 3 liter/orang/hari adalah 4.245 liter/hari. Potensi daur ulang sampah organik menjadi kompos sebesar 2.037,6 liter/hari atau sekitar 48% dari sampah organik yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa komposting merupakan salah satu upaya yang efektif dalam mengelola sampah domestik sehingga dapat memperpanjang umur TPA. Menurut Abadi (2013), keberlanjutan pengelolaan sampah domestik juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, sosial budaya masyarakat, ekonomi, dukungan kebijakan, teknis pelaksanaan, kelembagaan, dan reduksi sampah.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan komposting bermanfaat untuk mengurangi timbulan sampah organik dan menghasilkan nilai ekonomi berupa kompos yang dapat dijual. Selain sampah domestik dari aktivitas rumah tangga, di sekitar lokasi kegiatan juga terdapat pabrik talas yang menghasilkan limbah organik dalam jumlah yang cukup besar. Kondisi masyarakat sekitar yang bekerja sebagai petani, minat masyarakat yang masih bercocok tanam, serta aktifnya remaja masjid merupakan modal atau potensi untuk diterapkannya praktek komposting dan pembuatan Bank Sampah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura dan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Abadi, R. S. (2013). Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Domestik di Kampung Menoreh, Kelurahan Sampangan, Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(1), 87. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i1.6529>
- Afriani, I. P., Fadilla, N. M., & Ihsan, T. (2019). Potensi Kompos Sampah Domestik Nagari Air Hitam Melalui Penyuluhan Dan Pemanfaatan Sampah. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(4), 261–267. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i4.112>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 8.
- Beni, M. T., Arjana, I., & Ramang, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 105. <https://doi.org/10.14710/jil.12.2.105-117>
- Dewilda, Y., & Darnas, Y. (2014). Satuan Timbulan Dan Komposisi Sampah Domestik Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Dampak*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.25077/dampak.11.1.28-33.2014>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Pontianak (2022). Data Volume Sampah Kota Pontianak.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman dalam Bidang Kebersihan (2021). Data Volume Sampah TPA Rasau Jaya.
- Imelda, Yuliana, S., Apriani, D. & Andaiyani, S. (2020). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce : Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 107 – 114
- Isworo, A. (2018). *Profil GSS Kampung Brajan*. 22.
- Jaspi, K., Yenie, E. & Elystia, S. (2015). Studi Timbulan Komposisi dan Karakteristik Sampah Domestik Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jom FTEKNIK*, 2(1), 1 – 6.
- Jimmyanto, H., Zahri, I., Dahlan, M. H., & Putri, N. S. R. (2018). Evaluation of Domestic Solid Waste Management System in Palembang City in 2017. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 2(2), 1–7.
- Kusumaningtyas, R. D., Rengga, W. D. P., & Hartanto, D. G. S. W. D. (2022). Menggunakan Biocomposter Di Kelurahan Sekaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 5(April), 10–18.
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2014). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 404. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.412>
- Prabowo, H. (2019). Ecomasjid Dari Masjid Makmurkan Bumi. *Buku*, 1–44.
- Rukmana, S. S., Purwanto, A., & Paiman. (2021). Analisis Sistem Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rasau Jaya Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 1(2), 7–17. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/GEOGRAFI/article/view/57>

SNI. (2008). Standar Nasional Indonesia Tentang Pengelolaan Sampah Di Permukiman. *Badan Standarisasi Nasional*, 3242.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Widiyanto, A. F., Kurniawan, A., Jurusan, G., & Masyarakat, K. (2018). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 85–90.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Ulli Kadaria, Aini Sulastri, Winardi

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)